

“selama ini saya tidak pernah ikut ke ladang, sehingga saya tidak tahu bagai mana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram, dan panen”

Dari salah satu penuturan arif ini tampak bahwasanya pendidikan pertanian pemuda Beton masih tergolong minim. Memang tidak semua pemuda Beton seperti Arif. Ada pula yang mengerti caranya namun tidak memiliki peluang untuk masuk ke sektor pertanian, karena pekerja utamanya ialah orang tua mereka dan pemuda hanya sebagai tenaga bantu.

“aku ngerti carane nandur brambang, carane ngerumat, carane metani sampek carane ngerawat, tapi aku ora weruh sorone, soale seng nggarap sawah iku Bapakku, aku mung tenogo rewang tok”¹⁹

“Saya tahu caranya menanam bawang merah, cara merawat, cara memilah daun yang busuk (ulat) hingga cara merawatnya, namun saya tidak merasakan susah payahnya, karena yang bekerja di sawah itu Bapak saya, saya hanya sebagai tenaga bantu saja.”

Dari penuturan di atas dapat diperoleh gambaran bahwasanya minimnya tingkat partisipasi pemuda disebabkan oleh tingkat pengetahuan pemuda yang rendah, sehingga pemuda menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orang tua mereka. Dan didukung pula faktor dari sisi cara orang tua mendidik anak mereka dengan menjauhkan pemuda dengan pertanian. Untuk itu perlu diadakanya pendidikan bertani untuk pemuda serta untuk orang tua.

Sub-faktor *kedua*, prespektif pemuda dan masyarakat lebih memilih perekonomian sektor buruh dan TKI. Bermula dari nilai produksi hasil dari bercocok tanam yang semakin lama semakin menurun hasil yang diperoleh para petani, karena kebutuhan petani diakomodir oleh pihak swasta seperti,

¹⁹ Hasil wawancara dengan Samsul Huda di kediamanya RT 2 RW 1, pada tanggal 01-10-2014

bibit, pupuk, obat dan lainnya. Sehingga biaya untuk menanam tergolong tinggi dengan biaya untuk pembelian pupuk sedangkan hasil produksi yang diperoleh masih diluar dari harapan masyarakat. Munculah sikap masyarakat yang pasrah terhadap pertanian dan mulai muncul masyarakat yang bekerja menjadi buruh di kota-kota besar dan menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Dari sini dapat diketahui landasan pemuda tidak berminat bekerja di sektor pertanian disebabkan dua faktor utama yaitu rendahnya pengetahuan pertanian pemuda dan prespektif yang lebih tertarik terhadap pekerjaan sektor buruh dan TKI. Maka dari itu perlu diadakan sebuah upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pemuda pada perekonomian sektor pertanian.

2. Pola Hidup Hedonisme Masyarakat

Pemuda dan masyarakat terbelenggu oleh pola hidup hedonisme. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.²⁰

Masyarakat Dusun Beton dalam pemenuhan kebutuhan hidup sangat bergantung terhadap faktor external. Dari pemenuhan kebutuhan pangan misalnya, masyarakat Beton masih membeli beras dari toko dan juga tingginya tingkat konsumsi makanan siap saji. Dari wilayah RT 1 RW 1

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius. 1987) Hlm. 114

misalnya, dalam RT 1 terdapat 3 toko, dalam satu toko dapat menghabiskan mie instan 30 biji dalam satu hari.

“biasane seng cepet entek iku mie sedaap soto ambeg goreng, paleng ora 3 dino ngentekno mie 2 kardus sedaap soto atau sedap goreng”
(Siti Aminah 43 tahun)²¹

“biasanya yang cepat habis itu mie sedaap soto sama mie sedaap goreng, paling tidak dalam 3 hari dapat menghabiskan 2 kardus mie sedaap soto dan sedap goreng”

Dari penuturan Siti Aminah (43 tahun), nampak bahwasanya setiap harinya paling tidak terjual 2/3 kardus mie instan. Jika dalam satu kardus terdapat 40 bungkus mie instan berarti setiap harinya terjual 28 bungkus dalam satu toko. Jika 1 RT terdapat 3 toko paling tidak konsumsi masyarakat RT 1 sebanyak 2 karton atau 80 bungkus mie instan setiap harinya. Jika dalam RT 1 terdapat 120 orang berarti paling tidak 80 orang setiap harinya makan 1 bungkus mie instan.

Nampaknya jika di teropong lebih dalam, apabila dalam 1 kepala keluarga setiap harinya makan mie instan 1 bungkus. Dilihat dari sini tampak bahwasanya pola hidup masyarakat tergolong konsumtif dan pragmatis. Karena masyarakat lebih memilih makan mie instan dari pada membuat olahan makanan.

Sikap pragmatis dan konsumtif juga terjadi dari kalangan pemuda. Pola konsumtif pemuda mulai dari pemenuhan kebutuhan sandang, gaya hidup hingga cara berpikir pragmatis. Seperti halnya kebutuhan pemuda dalam gaya hidup, gadget sudah menjadi kebutuhan primer pemuda, seakan-akan tidak

²¹ Hasil wawancara dengan Siti Aminah (43 tahun) di kediamannya RT 1 RW 1, pada 08-08-2014.

ada gadget tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk memenuhi kebutuhan pulsa dari pulsa untuk telepon, untuk internet hingga untuk pesan singkat, pemuda membutuhkan itu semua. Pengaruh eksternal ini lah yang paling dominan dalam mempengaruhi pemuda sehingga pola pikir pemuda menjadi konsumtif dan pragmatis

Pola pikir hedonisme ini lah yang memunculkan sikap Materialistis, konsumtif, pragmatis dan penyimpangan moral. Dampak dampak dari pola pikir hedonisme yang belum dipahami oleh masyarakat Dusun Beton, karena itulah dibutuhkan sebuah upaya menumbuhkan pemahaman masyarakat untuk berfikir kritis. Agar pemuda dan masyarakat dapat menghindari pola hidup hedonisme yang merusak.

3. Kurang Adanya Dukungan Dari Kebijakan Desa Megale

Faktor mandegnya peregenerasian pemuda yang ketiga yaitu, belum adanya kebijakan desa yang pro rakyat dan pro dengan kondisi pertanian. Ditunjang dengan cara desa menciptakan kebijakan yang tidak melibatkan masyarakat. Meskipun dalam prakteknya, proses pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan publik melibatkan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dari kalangan masyarakat desa yang terpilih menjadi anggota BPD. Namun dari seluruh anggota tersebut tidak semuanya berpihak pada masyarakat lapis bawah, meskipun ada dari anggota perwakilan permusyawaratan desa yang benar benar ingin membantu membuat kebijakan pro rakyat namun argumen yang dikemukakan tidak diterima oleh majelis musyawarah.

Kebijakan-kebijakan desa yang dihasilkan banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat terutama sektor pertanian masyarakat Dusun Beton. Hal ini terjadi tidak hanya sekali dua kali, namun berulang-ulang dan sudah menjadi sudut pandang umum tentang desa. Selama ini masyarakat hanya terdiam dan acuh terhadap pembangunan, karena masyarakat merasa ini bukan wewenang mereka untuk ikut serta dalam pembangunan. Oleh sebab itu hingga saat ini masih belum ada upaya masyarakat untuk advokasi terhadap kebijakan pemerintah desa maka dari itu diperlukan sebuah upaya advokasi untuk terwujudnya sebuah kebijakan yang tepat sasaran.

C. Tujuan Penelitian Untuk Pemberdayaan

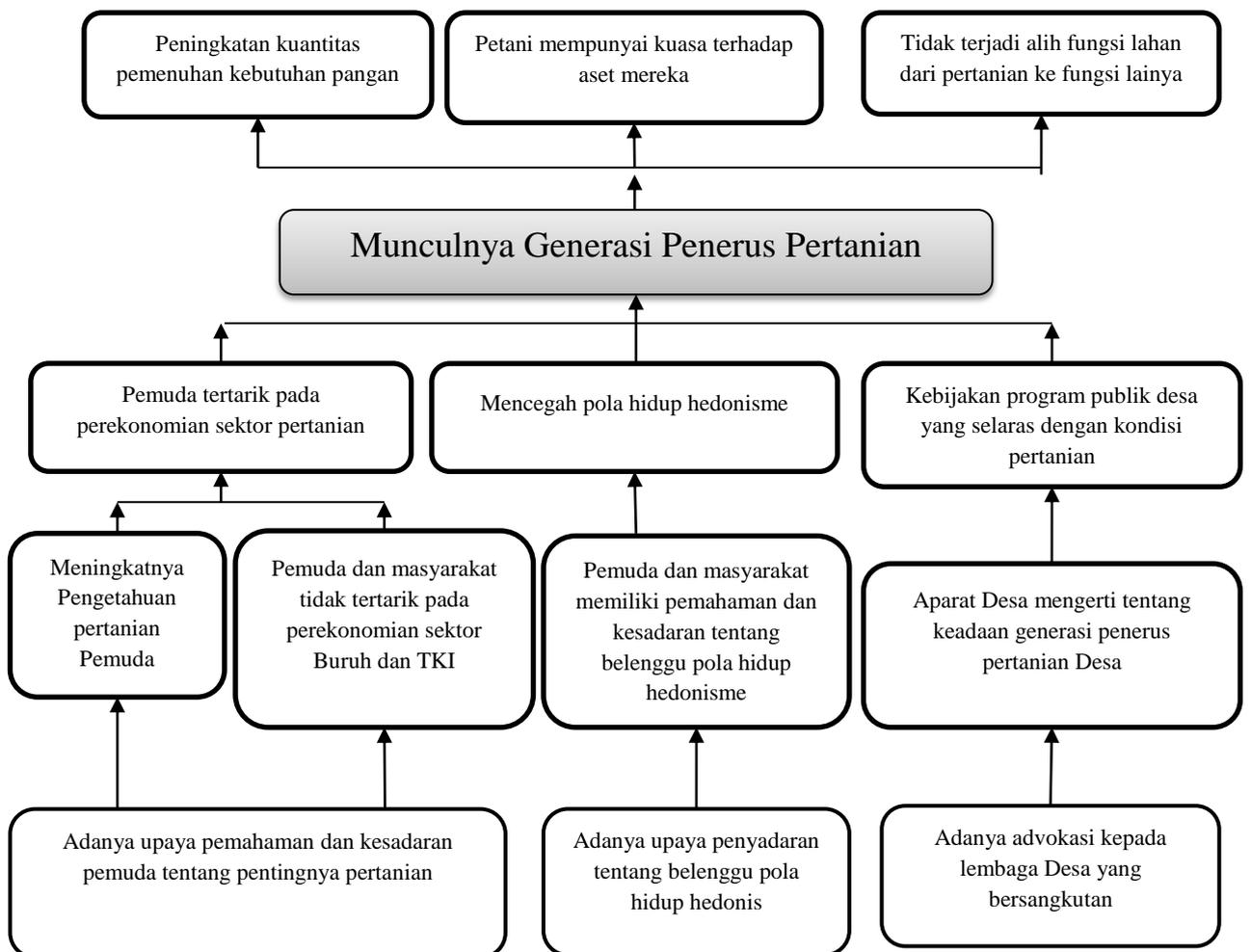
Tujuan dari penelitian pemberdayaan ini untuk memahami permasalahan yang menjadi faktor hilangnya generasi petani, serta sebagai upaya memunculkan generasi penerus pertanian. Tujuan Penelitian demi memunculkan generasi penerus pertanian berdasarkan sebuah harapan dari penjabaran analisa pohon masalah hilangnya generasi penerus pertanian. Tujuan penelitian untuk pemberdayaan ini berupa harapan-harapan yang nantinya akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan aksi-aksi dalam pendampingan yang dilakukan.

Penelitian ini juga untuk menghasilkan sebuah pemecahan masalah secara strategis untuk menciptakan generasi penerus pertanian sebagai bentuk perlawanan dari pola hidup hedonisme di Dusun Beton Desa Megale Kecamatan

Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Adapun lebih rincinya akan dijelaskan dan dijabarkan melalui pohon harapan berikut ini:

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Munculnya Generasi Penerus Pertanian



Analisa pohon harapan tersebut nantinya digunakan peneliti sebagai pedoman untuk rencana pemecahan masalah. Tujuan penelitian untuk pemeberdayaan ini adalah :

1. Menjadikan Pemuda Tertarik Pada Perekonomian Sektor Pertanian

Demi memperoleh generasi penerus pertanian hal pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan ketertarikan pemuda pada sektor pertanian. Pemuda di Dusun Beton yang selama ini masih menjauh dari lapangan pekerjaan sektor pertanian, dikarenakan faktor ilmu pemuda tentang pertanian masih minim dan juga pandangan masyarakat dan pemuda yang meremehkan produksi dari sektor pertanian. Agar hambatan ini dapat dikurangi intensitasnya maka diperlukan sebuah upaya-upaya pendampingan untuk pemberdayaan.

Sub-faktor *pertama*, meningkatkan pengetahuan pertanian bagi pemuda, dengan meningkatnya pendidikan pertanian pemuda nantinya dapat digunakan sebagai bekal pemuda untuk memasuki sektor pertanian di Dusun Beton. Dengan bekal pengetahuan atau ilmu pertanian generasi pemuda Beton akan dapat membawa perubahan sektor pertanian ke arah lebih produktif dan dapat mengurangi tingkat pengangguran Desa Megale dan memberdayakan pemuda itu sendiri agar lebih mandiri dan mental moderen humanis.

Sub-faktor *kedua*, Pemuda dan masyarakat tidak tertarik pada perekonomian sektor Buruh dan TKI. Masyarakat Dusun Beton yang saat ini masih memandang buruk prospek pertanian nantinya diharapkan dapat berubah haluan menjadi sektor yang diperhitungkan pada masa yang akan datang, dengan harapan ini diperlukan sebuah usaha untuk atau proses menyadarkan dan merubah mainset masyarakat dan pemuda dengan teknik penelitian riset partisipasi (PAR).

2. Menjadikan Masyarakat Dusun Beton Terhindar Dari Belenggu Pola Hidup Hedonisme

Pemuda dan masyarakat dapat menghindari pola hidup hedonisme, pola hidup hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi masyarakat dan pemuda Beton, bersenang-senang, pesta pora, dan *pelesiran* menjadi sebuah tujuan hidup, hal ini lah yang dimaksud masyarakat dan pemuda Dusun Beton dalam mengartikan makna kesuksesan.

Demi menghindarkan masyarakat dari kesenangan atau kenikmatan materi agar tidak semakin merusak jati diri masyarakat dan untuk menajuhkan masyarakat Beton dari sikap-sikap yang merusak diri mereka sendiri seperti, Materialistis, pragmatis, konsumtif dan penyimpangan moral. Maka dari itu perlu adanya sebuah upaya untuk menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahayanya pola hidup hedonisme.

3. Melakukan Advokasi Kebijakan Desa Pro Rakyat

Dengan kebijakan dan program-program desa maupun pemerintah dalam aspek pembangunan desa yang masih bersifat *top-down*, diharapkan dapat diperoleh sebuah kebijakan baru yang lebih mengutamakan aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunannya. Ditandai dengan mulai munculnya sebuah kebijakan publik desa yang berpihak pada masyarakat dan berpihak terhadap kondisi pertanian Dusun Beton, diawali dengan meningkatnya partisipasi masyarakat untuk mengambil keputusan serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Megale.

Meskipun peluang keberhasilan dari tujuan proses pemberdayaan ini masih minim.

D. Definisi Konsep

Dalam penelitian sering terjadi banyak perbedaan konsep, yang hal ini akan menjadikan perbedaan dalam menafsirkan sebuah persoalan yang ada dalam penelitian, maka dalam hal ini perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan rujukan dasar dalam melakukan penelitian. Dengan judul penelitian “Regenerasi Petani, Upaya Memunculkan Generasi Penerus Petani Melalui Metodologi Riset Partisipatif Di Dusun Beton Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”

1. Regenerasi Petani

Kata regenerasi berasal dari generasi yang bermakna semua orang yang lahir kira-kira pada waktu yang sama.²² Apabila ditetapkan ada hubungan keluarga, generasi dapat diartikan sekelompok keturunan. Istilah generasi dapat digunakan sebagai satuan ukur waktu sehubungan dengan waktu-waktu yang telah silam atau yang akan datang. Generasi dapat juga diartikan sebagai golongan, yaitu orang-orang yang dicirikan oleh sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu.

Sementara itu, untuk pengertian regenerasi itu sendiri adalah sebuah perpindahan kesempatan untuk bertumbuh.²³ Pertumbuhan ini adalah bagian yang penting dari proses pembelajaran. Orang-orang “lama” yang telah berada di waktu tertentu harus bisa mempertanggungjawabkan kedewasaannya dan

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1993)

²³ *Ibid*

berpindah ke pelayanan yang lebih luas. Sementara orang-orang “baru” diberi kesempatan untuk melanjutkan “perjuangan”.

Sedangkan petani adalah seseorang yang bergerak di bidang [pertanian](#), utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan atau memelihara [tanaman](#) (seperti [padi](#), [bunga](#), [buah](#) dan lain lain) dan pertanian yang bergerak dibidang ternak, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman atau ternak tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.²⁴

Diperoleh pengertian regenerasi petani adalah sebuah perpindahan kesempatan seseorang yang bergerak dibidang pertanian. Dalam pengertian lain yaitu adanya pembaruan terhadap subyek yang berprofesi di sektor pertanian. Kaitanya dalam penelitian ini sebagai bentuk upaya menciptakan penerus petani Dusun Beton yang sudah tua dengan kaum muda yang lebih produktif, sehingga dapat terciptanya sistem pertanian yang lebih produktif, kreatif dan inovatif.

2. Pola Hidup Hedonisme

Pola hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Menurut Kottler dijelaskan bahwa, “Pola hidup menggambarkan keseluruhan

²⁴ *Ibid*

diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya”²⁵. Hal ini berarti pola hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam pola hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya pola hidup hedonis, pola hidup metropolis, dan lain sebagainya.

Pola hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya”. Pendapat ini berarti bahwa pola hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola hidup adalah konsep diri. konsep diri sangat berpengaruh pada pola hidup seseorang.²⁶

Untuk hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan *pelesiran* merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa

²⁵ Sakinah. *Media Muslim Muda*. (Solo; Alfata, 2002) hal 78

²⁶ Sarwono, *Psikologi remaja* (Jakarta; Rajawali, 1989) hal 13-14

nafsu yang tanpa batas. Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.²⁷ filsuf Epicurus (341-279 SM) yang mempopulerkan paham hedonisme, suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Filsafatnya dititikberatkan pada etika yang memberikan ketenangan batin. Kalau manusia mempunyai ketenangan batin, maka manusia mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah hedone (kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam. Hedonisme sebagai suatu “budaya” yang meletakkan dimensi kepuasan materi sebagai suatu tujuan utama memicu dan memacu pemanfaatan alam dan atau melakukan aktivitas hidup yang jauh dari dimensi spritual (moralitas). Kesadaran akan nilai-nilai etika dan moralitas yang rendah dalam mencapai tujuan hidup meberikan kepuasan sesaat, dan dampak negatif yang berjangka panjang.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Hal. 114

a. Faktor-faktor Penyebab Pola Hidup Hedonisme Hedonisme

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang atau masyarakat menjadi hedonis. Yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga.²⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Ekstern

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu saat ini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.²⁹

2) Faktor Intern

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa, “Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan”. Disamping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.³⁰

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Pada bab I ini akan mengupas tentang. *Pertama*, latar belakang permasalahan yang diangkat, dapat pula disebut sebagai kerangka umum dari penjelasan pembahasan yang nantinya menjadi acuan aksi. Kedua, fokus penelitian yang nantinya sebagai sub bab pembatas pembahasan atau penelitian agar tidak keluar dari jalur tema yang diangkat. Ketiga, tujuan penelitian, yang akan menjelaskan tentang tujuan utama dari penelitian yang dilakukan sebagai target dimana penelitian dapat dikatakan berhasil atau tidak. Keempat, sistematika penulisan penelitian. Sebagai mana dalam sub bab ini.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian kajian pustaka ini akan berisikan sebuah pemaparan teori yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat. Yang nantinya berguna sebagai pembandingan serta pedoman analisis peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab II akan memaparkan metode penelitian yang akan menjadi pedoman peneliti. Sebuah penjelasan secara rinci cara-cara penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Mulai dari langkah penelitian, teknik penelitian, pencarian data penelitian, hingga analisis pemecahan masalah.

Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pemaparan tentang keadaan umum yang berisikan tentang. geografi lokasi penelitian, demografi masyarakat,

³⁰ *Ibid.*

kehidupan sosial hingga keagamaan, dan keadaan perekonomian subyek lokasi penelitian secara umum. Semua akan diterangkan didalam Bab IV dalam laporan penelitian.

Bab V Analisis Permasalahan. Sebah analisis dari data-data yang telah terkumpul akan mengkerucut menghasilkan sebuah permasalahan paling utama. Nantinya akan menimbulkan argumen baru sebagai tolak ukur kadar permasalahan yang muncul dilokasi kajian. Semua akan dipaparkan dalam bab V tentang analisis permasalahan.

Bab VI Rencana Pemecahan Masalah. Dalam Bab VI ini yang nantinya akan berisikan tentang rencana strategi sebagai pemecahan masalah yang muncul, yang nantinya akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan aksi nyata untuk perubahan yang berkelanjutan. Tentunya dibentuk rancangan strategis yang nantinya dilakukan peneliti bersama subyek penelitian dan akan digunakan kerangka acuan metodologi penelitian yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu.

Bab VII Aksi Pemecahan Masalah. Pada bab ini nantinya akan berisikan tentang aksi lapangan yang dilakukan peneliti beserta subyek penelitian dalam upaya memecahkan permasalahan yang telah muncul.

Bab IX Refleksi. Bab yang mana akan menampilkan sebuah pantulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dalam suatu lokasi tertentu. Dapat pula peneliti memperoleh teori baru dalam bidang tema yang diangkat. Bab yang berisikan sebuah pencerminan atau pengakademisan sebuah tindakan penelitian yang dilakukan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penelitian lanjutan.

Bab X Penutup. Berisikan tentang pokok-pokok dari penelitian yang dilakukan atau sebuah kesimpulan penelitian. Serta berisikan saran saran yang dituliskan peneliti untuk pembaca secara umum maupun khusus.